

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM HUMOR MADURA
(Breach of The Principle of Cooperation in Humor Madura)

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal A.Yani, Loktabat Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el : hestiyana21@gmail.com

(Diterima: 25 Oktober 2016; Direvisi: 6 November 2016; Disetujui: 30 November 2016)

Abstract

The purpose of this study to describe the violation of the principle of cooperation in Madura humor. This research used descriptive method with qualitative approach. the data were analyzed on three steps, they were the step of providing data; data analysis stage; and the result presentation stage . The source of the data was taken from humor Madura and it used taking notes technique the discussion found violations of the principles of cooperation, such as violation of the maxim of quantity, quality, relevance, and way. Violation of the maxim of quantity was the unsuitable and excessive contributions than its required. Violation of the maxim of quality was the incorrect and unreasonable speech and did not have sufficient evidence to prove it.. Violation of the maxim of relevance was the irrelevant speech of the context. Violation of the maxim of the way was unclear speech and the speakers used any form of taxa that made the partners got wrong interpretation.

Keywords: *humor, speech, violation of the principle of cooperation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data dilakukan tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data; tahap analisis data; dan tahap penyajian hasil analisis data. objek penelitian, yaitu humor Madura. Dalam penyediaan data juga digunakan teknik catatt. Dari hasil pembahasan ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim kualitas berupa tuturan sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikannya serta tidak masuk akal. Pelanggaran terhadap maksim relevansi berupa tuturan yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan konteks. Pelanggaran terhadap maksim cara berupa tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur.

Kata kunci: *humor, tuturan, pelanggaran, prinsip kerja sama*

PENDAHULUAN

Humor menjadi alat identitas suatu daerah karena merupakan hasil budaya dari masyarakatnya. Humor merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan. Di dalam humor terdapat suatu pengungkapan perasaan, baik perasaan senang, kesal, ataupun simpati. Humor juga menjadi bagian

kejenaan atau kelucuan yang dapat menimbulkan gelak tawa orang lain.

Humor sebagai sarana komunikasi, selain berperan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, dapat juga menjadi penyebab pangkal perselisihan apabila tidak digunakan secara tepat. Selain humor dianggap laksana vitamin dalam berkomunikasi, humor juga menjadi sarana

penyampaian ide, gagasan, konsep-konsep, sindiran, ataupun kritik sosial.

Hal ini seperti yang dikemukakan Astuti (2006: 2) bahwa humor, baik yang disajikan secara lisan maupun tulis, cenderung merupakan wacana hiburan karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pembaca. Di samping itu, humor dapat berfungsi sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.

Di dalam cabang ilmu bahasa pragmatik dijelaskan juga bahwa sosok kejenakaan atau kelucuan itu dapat terjadi karena ada proses komunikasi yang sifatnya non-bonafide. Jadi lawakan-lawakan itu terjadi, pelesetan-pelesetan bahasa itu terjadi, dan kejenakaan-kejenakaan lain dapat terjadi, lantaran telah terjadi penyimpangan-penyimpangan maksim atau seperangkat aturan umum di dalam bertutur sapa, yang sengaja dilakukan oleh penuturnya. Kenonbonafidean di dalam proses bertutur sapa itu terjadi lantaran orang tidak sepenuhnya mematuhi prinsip kerja sama (Rahardi, 2011: 32).

Dalam komunikasi, penutur dan lawan tutur atau mitra tutur berusaha sama-sama memahami tujuan dari sesuatu yang dituturkan tersebut. Akan tetapi, tidak semua proses tuturan yang berlangsung dipahami kedua belah pihak. Hal ini tergantung dari pemahaman penutur atau lawan tutur terhadap topik yang sedang dibicarakan serta mengetahui atau tidak mengetahui konteksnya.

Hubungan antara bahasa dan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur, lawan tutur, dan partisipan yang melibatkan konteks. Kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Leech dalam terjemahan Oka (1993: 32) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau *speech situations*.”

Imam Syafi'ie (dalam Lubis 2011: 60) menjelaskan mengenai konteks, yaitu konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar; (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Keempat konteks pemahaman bahasa tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi. Pragmatik sebagai bagian dari ilmu bahasa menghubungkan pemakaian bahasa dengan penggunaannya, mengkaji maksud penutur dengan mempelajari struktur bahasa secara eksternal dengan memperhatikan konteks pada saat peristiwa berlangsung.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor sering dilakukan penutur untuk memunculkan kejenakaan atau kelucuan serta tuturan yang tidak diinginkan lawan tuturnya. Dengan demikian, dalam humor semua prinsip-prinsip kebahasaan di dalam pragmatik sengaja dilanggar oleh penuturnya. Hal ini dilakukan untuk mencari hiburan, selama humor tersebut tidak melanggar norma-norma masyarakat.

Bentuk-bentuk pelanggaran dalam prinsip kerja sama akan membuat komunikasi berjalan tidak lancar, akan tetapi menimbulkan humor dan kejenakaan atau kelucuan. Hal ini dilakukan untuk mengusir kejenuhan dan sebagai sarana hiburan. Humor mampu membebaskan manusia dari persoalan kehidupan yang membebani.

Pelanggaran prinsip kerja yang terjadi dalam humor disampaikan sebagai bentuk mengekspresikan perasaan ataupun bentuk protes sosial. Meskipun begitu, dalam humor terdapat hikmah dan pesan yang dapat menjadi pelajaran kehidupan.

Rahardi (2011: 47) menjelaskan sebenarnya juga tersirat fakta, bahwa bahasa jenaka pun tidak semuanya disusun oleh kreatornya secara arbitrer, semaunya, atau sewenang-wenang saja. Tidak semua bentuk bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan itu disusun dengan tanpa maksud dan tujuan yang jelas. Kenyataan demikian ini semakin mempertegas, bahwa bahasa jenaka atau lawakan itu sesungguhnya merupakan wujud dari kreativitas berbahasa warga masyarakat yang sangat pantas untuk dirawat, dipelihara, dan dikembangkan.

Dalam pelanggaran prinsip kerja sama, humor dipergunakan dalam arti sesuatu yang dapat menimbulkan lawan tutur atau pendengar merasa tergelitik perasaannya sehingga terdorong untuk tertawa. Tertawa dapat terjadi karena ada sesuatu yang bersifat dapat menggelitik perasaan karena sesuatu yang bersifat kejutan, tidak masuk, sifat pengecohannya, dan kekontradiktifannya.

Cerita-cerita dalam humor Madura memiliki bentuk yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Wacana humor yang banyak menampilkan kehidupan sosial budayanya ini diungkap dengan bahasa yang humoristis dan berkesan santai serta menggelitik pembaca dengan kejenakaan dan kelucuannya. Masyarakatnya menyadari bahwa selain humor memang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia dalam menghadapi kehidupan. Hal ini berarti humor berperan penting dalam kehidupan karena mampu membawa suatu pesan.

Humor dapat dikembangkan dengan menerbitkan humor atau ungkapan yang menggelikan dalam bentuk buku. Biasanya, humor tersebut diambil dari seluruh aspek budaya kehidupan masyarakatnya. Salah

satu contohnya adalah humor Madura. Humor Madura menjadi sarana hiburan karena mengandung kejenakaan dan kelucuan yang mampu membuat pembacanya tertawa geli hingga terpingkal-pingkal.

Humor Madura merupakan cerita-cerita humor yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Tentunya dalam humor tersebut terkandung berbagai macam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, bahwa humor mengandung pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama. Bahkan, humor Madura mampu memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan bahwa dalam humor selain ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi juga kita dapat mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakatnya melalui pesan yang disampaikan.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor sudah banyak dilakukan, di antaranya *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Break Boss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos Papua* oleh S Mariati (2013), *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik "Mesem" Surat Kabar Harian Warta Jateng* oleh Rizkie Indah Hananti (2013), dan *Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor "Efenkah" Masyarakat Merauke Papua: Tinjauan Pragmatik* oleh Jumeneng, dkk.

Hingga saat ini, penelitian khusus yang membahas pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura belum ditemukan. Padahal hal tersebut merupakan fenomena kebahasaan yang penting untuk dikaji. Munculnya tokoh Brudin dan dialog antara penjual dan pembeli dalam humor Madura merupakan kajian menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Tentunya, humor Madura ini tak luput dari dari pelanggaran-pelanggaran prinsip

kerja sama karena ingin memunculkannya unsur kelucuan atau kejenakaan. Di samping itu, dalam humor Madura tentu banyak pula informasi yang disampaikan secara tidak langsung sehingga untuk memahaminya diperlukan pemahaman pragmatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi yang lebih spesifik mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura. Manfaat lain yang diharapkan, penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan sosial budaya yang diungkapkan melalui humor Madura. Selain itu, tentunya penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, seperti aspek-aspek pragmatik lainnya.

LANDASAN TEORI

Dalam setiap masyarakat terdapat humor yang menjadi alat pengungkap pesan secara tidak langsung. Humor juga berfungsi untuk menghibur karena menimbulkan kejenakaan atau kelucuan bagi pembaca atau pendengarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Herawati (2007: 7) bahwa humor adalah suatu rangsangan yang dapat menyentuh perasaan penikmat. Humor dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Sebagai akibatnya, yang bersangkutan dapat tersenyum, tertawa, atau geli. Humor tidaklah sekadar berupa penyebab munculnya reaksi tersenyum atau tertawa, tetapi dapat juga berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan.

Pradopo, dkk (1987: 1) menjelaskan bahwa humor tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan gelak tawa sebagai efeknya serta merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kejutan lucu atau segala bentuk rangsangan yang cenderung dan spontan menimbulkan senyum dan tawa kepada para pembaca atau pendengarnya.

Wijana (2003: 3) mengemukakan bahwa humor baik yang bersifat protes sosial, berfungsi sebagai pelipur lara, dan mampu membawa pembaca dari keadaan telis ke keadaan paratelis. Selain itu, humor juga dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dapat dikendurkan melalui tawa.

Sheinowizt (dalam Darmansyah, 2010: 66) mengemukakan bahwa humor dapat juga diartikan suatu kemampuan untuk menerima, menikmati, dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil atau aneh yang bersifat menghibur. Kemudian, Danandjaya (dalam Dahliana, 2006: 3) mengatakan bahwa humor adalah sesuatu yang menimbulkan rasa lucu, atau menyebabkan pendengar/penontonnya merasa tergelitik untuk tertawa. Pada kenyataannya, humor bisa berwujud dari nyanyian, tarian cerita, teka-teki, percakapan sehari-hari (yang keliru atau dikelirukan) serta gerak-gerik seseorang.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Suhadi (1989: 49) bahwa humor atau canda merupakan tingkah laku yang “agresif”, dalam humor pasti ada yang “dikorbankan” (diejek, direndahkan, atau dihina). Selanjutnya, Sudjatmiko (dalam Basori, 2009: 95) menjelaskan bahwa humor dapat berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, memahami, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan. Ada tiga teori utama sebagai sumber konsep penciptaan humor. Ketiga teori ini adalah teori pembebasan, teori konflik (pertentangan),

dan teori ketidaksejajaran atau ketidakselarasan.

Dengan demikian, humor merupakan sarana untuk menghibur dan melepas persoalan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Humor mampu membuat seseorang tersentuh perasaannya, membuat orang tertawa dengan kejadian atau kelucuan yang diungkapkan. Di samping fungsinya sebagai sarana penghibur, humor juga sarat akan pesan bagi pembacanya atau pendengar.

Berdasarkan bentuknya, humor dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang direalisasikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disajikan dengan tingkah laku, gerak-gerik, atau gambar. Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulisan secara tertulis, dan humor kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan. Kemudian dari segi topiknya humor dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik (Rustono, 1998: 56).

Monro (dalam Rustono, 1998: 51) menyatakan bahwa ada sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu: (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa; (2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa; (3) ketaksenonohan; (4) kemustahilan; (5) permainan kata; (6) bualan; (7) kemalangan; (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian; (9) penghinaan terselubung; dan (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain. Tentunya penyebab kelucuan-kelucuan tersebut didukung dengan ekspresi wajah atau gestur pelakunya.

Di dalam kaidah bertutur, ada dua teori yang diterapkan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama merupakan prinsip dalam menyampaikan

komunikasi verbal dengan relatif memadai, cukup, sesuai dengan fakta, relevan, dan tidak ambigu. Kemudian, prinsip kesopanan merupakan prinsip dalam penyampaian komunikasi verbal dengan sopan, bijaksana, dan rendah hati.

Apabila dalam bertutur terjadi pelanggaran dari salah satu pihak yang tidak relevan dengan sesuatu pernyataan atau pertanyaan, maka akan menimbulkan kejadian atau kelucuan dalam kegiatan bertutur tersebut. Hal inilah yang menimbulkan munculnya humor, yaitu dengan pelanggaran salah satu maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama.

Di dalam wacana humor, prinsip-prinsip kerja sama sengaja dilanggar oleh penuturnya. Hal itu dilakukan karena ingin memunculkan kejadian dalam humor. Padahal, percakapan akan berlangsung dengan baik, apabila penutur dan lawan tutur sama-sama mentaati prinsip-prinsip kerja sama seperti yang dikemukakan oleh Grice (dalam Chaer, 2010: 34). Prinsip tersebut disebut maksim, yaitu berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Setiap penutur harus mentaati keempat maksim kerja sama tersebut, antara lain:

- a) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim ini menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawannya. Jadi jangan berlebihan.
- b) Maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan itu mengatakan hal yang sebenarnya, hal yang sesuai dengan data dan fakta.
- c) Maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan.
- d) Maksim cara (*maxim of manner*), maksim ini mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak

kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan runtut.

Selanjutnya, Grice (dalam Chaer, 2010: 38) menyodorkan prinsip kerja sama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksimnya sebagai berikut:

- a) Maksim kuantitas, kalau saya memerlukan dua buah obeng, maka kontribusi yang diharapkan adalah Anda memberi dua buah obeng, bukan tiga atau satu.
- b) Maksim kualitas, kalau saya memerlukan gula untuk adonan kue, maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam atau tepung. Kalau saya membutuhkan sendok teh, maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan sendok makan.
- c) Maksim relevansi, bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti.
- d) Maksim cara, saya mengharapkan teman kerja sama memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2013: 49).

Memperkuat pendapat sebelumnya, Bailey (dalam Mukhtar, 2013: 11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut

kemengapaan dan kebagaimanaan, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan lapangan sosial, juga yang tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan.

Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja, yaitu: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data seperti yang diungkapkan Sudaryanto (2015: 6). Dalam penyediaan data dilakukan pemilihan objek penelitian, yaitu humor Madura oleh Musa, dkk. Kemudian, dalam tahap penyediaan data juga digunakan teknik catat, yaitu memilih teks dan mencatat data-data yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerja sama.

Pada tahap analisis data, tuturan-tuturan yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerja sama diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Kemudian, hasil analisis data disajikan dengan memaparkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam bentuk uraian kalimat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dideskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Berikut hasil analisis data pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data (1)

KTP

Seseorang yang berasal dari Madura berjualan sate di Jakarta. Pada saat ada razia KTP, dia terkena.

Kamtib : “Mana KTP Bapak?”

Tukang Sate : “Saya belum punya, Pak. Tetapi saya membawa surat kawin. Ini Pak!”

Kamtib : “Saya tidak perlu surat kawin. Saya perlu KTP.”

Tukang Sate : “Surat kawin jauh lebih berharga daripada KTP. KTP cuma ditandatangani Pak Lurah dan fotonya cuma satu. Sedangkan surat kawin ditandatangani kepala KUA, saya dan istri, ada saksi-saksi, dan ada foto dua lembar. Jelas lebih *afdhal*, Pak.”

(Humor Madura, hlm. 16).

Pada data (1) di atas terjadi percakapan antara Kamtib dengan Tukang Sate dari Madura yang mengadu nasib ke Jakarta dengan berjualan sate. Ketika sedang berjualan sate dia terkena razia KTP. Kamtib menanyakan KTP Tukang Sate, tetapi Tukang Sate dari Madura malah mengatakan belum mempunyai KTP dan hanya membawa surat kawin. Kamtib pun mengatakan tidak perlu surat kawin tetapi KTP. Akan tetapi, Tukang Sate dari Madura tetap bersikeras bahwa surat kawin lebih *afdhal* daripada KTP.

Tuturan Tukang Sate secara kuantitas tidak sesuai dengan yang dibutuhkan Kamtib. Kontribusi yang diberikan Tukang Sate kepada Kamtib terlalu banyak. Seandainya Tukang Sate menjawab pertanyaan Kamtib, cukup dengan “saya belum mempunyai KTP” tuturan tersebut sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Tuturan Tukang Sate yang melanggar maksim kuantitas ini menjadi penyebab munculnya humor atau kelucuan dalam humor Madura tersebut.

Data (2)

Jeruk Manis

Pembeli : “Jeruknya manis, enggak?”

Penjual : “Tentu...!”

Pembeli : “Saya beli satu kilo.”

Sesampainya di rumah, jeruk dikupas, dan ternyata semuanya kecut. Pembeli mendatangi penjual sambil marah, “Saudara ini pembohong. *Wong jeruk kecut dibilang manis.*”

Penjual : “Boo, *sampeyan* jangan marah dulu. Tadi yang bilang manis kan

sampeyan, bukan saya. Dan lagi, *wong* cuma beli satu kilo saja sudah marah. *Lah* saya ini, satu karung kecut semua.”

(Humor Madura, hlm. 23).

Data (2) di atas merupakan percakapan antara pembeli dan penjual jeruk. Pembeli marah-marah kepada penjual jeruk karena merasa telah dibohongi. Pembeli mendatangi penjual sambil marah dan mengatakan “*Saudara ini pembohong. Wong jeruk kecut dibilang manis.*” Kemudian, penjual pun tidak mengaku kalau dia yang mengatakan bahwa jeruk yang dijualnya manis, tetapi yang mengatakan jeruk tersebut manis adalah pembeli sendiri. Penjual ketika ditanya pembeli “*Jeruknya manis, enggak?*” dan penjual hanya menjawab “*Tentu...!*”. Jawaban “*tentu*” dari penjual ini diartikan pembeli bahwa jeruk yang dijual “*manis*”.

Kemudian, penjual juga mengatakan kepada pembeli “*Boo, sampeyan jangan marah dulu. Tadi yang bilang manis kan sampeyan, bukan saya. Dan lagi, wong cuma beli satu kilo saja sudah marah. Lah saya ini, satu karung kecut semua.*” Tuturan penjual secara kuantitas tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli. Kontribusi yang diberikan penjual tersebut terlalu banyak. Seandainya tuturan penjual itu hanya berbunyi “*Iya maaf, saya tidak tahu kalau jeruknya kecut,*” tuturan tersebut sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Namun, kontribusi penjual yang banyak ini merupakan munculnya kelucuan dalam humor Madura tersebut.

Data (3)

Pasien Pindah Kamar

Seorang pasien bertanya pada dokternya...

Pasien : “Dok, bagaimana kesehatan saya...?”

Dokter : “Kamu enggak apa-apa, dengan minum obat yang teratur, kamu akan cepat sembuh.”

Pasien : “Gimana kalau saya minum obatnya sekaligus dok?”

Dokter : “Nggak masalah, paling kamu cuma akan pindah kamar.”

Pasien : “Berarti saya sembuh dok?”

Dokter : “Nggak, cuma akan pindah ke kamar mayat!”

(Humor Madura, hlm. 71).

Pelanggaran maksim kuantitas juga terdapat pada data (3) di atas, yakni percakapan antara pasien dengan dokter. Seorang pasien menanyakan kesehatannya kepada dokter dan dokter menyarankan dengan minum obat yang teratur maka pasien akan cepat sembuh. Akan tetapi, pasien ingin meminum sekaligus obat yang diberikan dokter dan dia bertanya kepada dokter “*Gimana kalau saya minum obatnya sekaligus dok?*”. Tuturan dokter yang menjawab pertanyaan dari pasien tersebut “*Nggak masalah, paling kamu cuma akan pindah kamar,*” dan tuturan “*Nggak, cuma akan pindah ke kamar mayat!*” telah melanggar maksim kuantitas. Tuturan dokter secara kuantitas tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pasien. Kontribusi yang diberikan dokter terlalu berlebihan. Seandainya, tuturan dokter tersebut cukup dengan mengucapkan “*Tidak boleh, minum obatnya harus sesuai aturan*”, tuturan ini sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Namun, pelanggaran maksim kuantitas dari tuturan ini berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor Madura.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Data (4)

Semangka (I)

Penjual : “Mari pak, semangkanya merah dan manis.”

Pembeli : “Saya beli satu buah, pak.”

Setelah membayar, pembeli pulang naik becak. Kurang lebih setengah jam kemudian, pembeli tadi datang ke tempat penjual semangka sambil marah-marrah, “*Saudara bohong...! Semangka putih pucat dibilang merah. Lihat ini...!*”

Penjual : “Kok, pecah begini. Kenapa, pak?”

Pembeli : “Saya naik becak, lalu tertabrak mobil. Semangka ini jatuh dan pecah seperti ini.”

Penjual : “Boo, orang saja kalau tertabrak mobil, mukanya jadi pucat. Apalagi semangka yang tadinya merah, tentu jadi pucat juga.”

(Humor Madura, hlm. 27).

Pada data (4) di atas, terjadi percakapan antara penjual dan pembeli. Pembeli marah-marrah kepada penjual, “*Saudara bohong...! Semangka putih pucat dibilang merah. Lihat ini...!*”. Pembeli merasa dibohongi karena penjual mengatakan bahwa semangka yang dijualnya merah dan manis. Mengetahui pembeli marah-marrah, dia pun bertanya kenapa semangkanya jadi pecah. Kemudian, pembeli menjelaskan bahwa setelah membeli semangka, dia pulang naik becak lalu tertabrak mobil sehingga semangkanya jatuh dan pecah. Penjual pun menyahut “*Boo, orang saja kalau tertabrak mobil, mukanya jadi pucat. Apalagi semangka yang tadinya merah, tentu jadi pucat juga.*” Tuturan penjual tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak sesuai dengan yang diharapkan pembeli. Seandainya tuturan penjual seperti ini “*Maaf, mungkin Saya salah mengambil semangkanya*”, tuturan ini tidak melanggar maksim kualitas karena sudah sesuai dengan yang diperlukan pembeli dan mengatakan yang sebenarnya. Namun, tuturan pembeli yang melanggar maksim kualitas ini menimbulkan kelucuan dalam humor Madura.

Data (5)

Kipas

Pembeli : “Kipas yang saya beli dari toko Bapak kualitasnya jelek, baru dipakai satu hari sudah sobek.”

Penjual : “Bukan kualitas kipasnya yang jelek, tetapi cara menggunakannya salah.”

Pembeli : “Salah bagaimana? Menggunakan kipas kan biasa saja. Kalau gerah,

kipasnya ya digerakkan ke kiri dan ke kanan.”

Penjual : “Boo di situ letak kesalahan ibu. Supaya tidak rusak, kipasnya diam, dipegangi saja, lalu kepala Ibu yang digelengkan ke kiri dan kanan. Dijamin kipas Ibu akan awet.”

(Humor Madura, hlm. 38-39).

Pada data (5) di atas, terjadi percakapan antara pembeli dan penjual. Pembeli protes kepada penjual kipas karena kipas yang baru dipakainya satu hari sudah sobek. Penjual pun mengatakan bahwa bukan kualitas kipas yang jelek, tetapi cara menggunakan kipas tersebut yang salah. Kemudian, pembeli pun bertanya “*Salah bagaimana? Menggunakan kipas kan biasa saja. Kalau gerah, kipasnya ya digerakkan ke kiri dan ke kanan.*” Akan tetapi, penjual malah mengatakan “*Boo di situ letak kesalahan ibu. Supaya tidak rusak, kipasnya diam, dipegangi saja, lalu kepala Ibu yang digelengkan ke kiri dan kanan. Dijamin kipas Ibu akan awet.*”

Penjual menuturkan sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikannya. Seandainya tuturan penjual itu “*Pelan-pelan saja Ibu menggerakkan kipasnya, biar tidak cepat sobek*”, tuturan tersebut tidak melanggar maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang masuk akal. Namun, pelanggaran maksim kualitas yang terjadi berfungsi untuk memunculkan kelucuan dan sebagai penunjang pengungkapan humor Madura.

Data (6)

Rokok

Suatu hari, Brudin sakit dan dirawat di rumah sakit. Walaupun sedang sakit, Brudin tetap merokok. Suatu ketika dokter datang ke kamarnya dan menemui Brudin lagi merokok.

Dokter : “Bapak masih merokok ya?”

Brudin : “Ya dok, saya suka sekali sama rokok.”

Dokter : “Kalau bapak ingin sehat dan cepat sembuh, tolong merokoknya di stop.”

Brudin : “Dok, kalau rokok tidak bisa dipisahkan dari saya, kalau masalah sehat itu bukan karena rokok.”

Dokter : “Rokok itu salah satu penyebab penyakit paru-paru dan banyak mengandung racun yang dapat menimbulkan kematian.”

Brudin : “Tapi Dok anak kecil dan bayi tidak merokok juga ada yang mati.”

(Humor Madura, hlm. 78-79).

Pada data (6) di atas, tuturan Brudin “*Tapi Dok anak kecil dan bayi tidak merokok juga ada yang mati*”, melanggar maksim kualitas karena Brudin menuturkan sesuatu yang tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran tuturan yang diucapkannya. Dokter sudah berusaha meyakinkan kepada Brudin dengan tuturannya, yakni “*Kalau bapak ingin sehat dan cepat sembuh, tolong merokoknya di stop*” dan tuturan “*Rokok itu salah satu penyebab penyakit paru-paru dan banyak mengandung racun yang dapat menimbulkan kematian*”. Akan tetapi, Brudin tanpa rasa bersalah malah mengatakan bahwa anak kecil dan bayi tidak merokok juga ada yang mati. Tentunya, tuturan Brudin ini melanggar maksim kualitas. Seandainya, Brudin menuturkan “*Oh iya, Dok, Saya akan berusaha berhenti merokok*”, tuturan ini sudah sesuai dengan maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan masuk akal. Namun, pelanggaran maksim kualitas dalam humor Madura tersebut berfungsi sebagai pengungkapan kelucuan humor.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Data (7)

Gadis Sumenep

JEJAKA : “Anda berasal dari mana?”

GADIS : “Dari Sumenep.”

JEJAKA : “Saya sering ke Sumenep, kok tidak pernah melihat anda.”

GADIS : “Memangnya saya ini tugu kota yang dapat dilihat setiap orang yang datang ke Sumenep.”

(Humor Madura, hlm. 29).

Pada data (7) di atas, seorang jejak bertanya kepada seorang gadis. Jejak tersebut menanyakan darimana gadis itu berasal. Tuturan gadis itu yang mengatakan “*Memangnya saya ini tugu kota yang dapat dilihat setiap orang yang datang ke Sumenep*” melanggar maksim relevansi karena tuturan yang dia ucapkan tidak ada hubungannya dengan pertanyaan jejak. Tuturan gadis itu tidak sesuai dengan yang diperlukan jejak. Seandainya tuturan gadis itu “*Sumenepnya di dekat mana ya?*”, tentu saja tuturan ini tidak melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut sesuai dengan harapan jejak sebagai mitra tutur. Namun, tuturan yang diucapkan gadis menimbulkan kelucuan dalam humor Madura.

Data (8)

Cari Makan Sendiri

Ada seorang peternak sapi yang cukup berhasil dan punya beratus-ratus ekor sapi. Pada suatu hari datanglah seorang petugas peternakan yang menyamar dan bertanya “Setiap hari sapi-sapi ini Bapak beri makan apa?”

Peternak : “Oh saya beri makan rumput-rumput saja.”

Petugas : “Kalau begitu bapak saya denda karena telah memberi makan sapi-sapi ini secara tidak layak. Bapak saya denda 2 juta.”

Akhirnya selang beberapa hari kemudian petugas tadi datang kembali dan menanyakan hal yang sama kepada si peternak.

Petugas : “Bapak beri makan apa sapi-sapi ini?”

Peternak : “Saya beri makan keju, hamburger, dan susu.”

Petugas : “Kalau begitu bapak saya denda 3 juta rupiah karena memberi makan di luar batas sewajarnya...!!”

Akhirnya seminggu kemudian datang lagi si petugas menanyakan hal sama kepada si peternak.

Petugas : “Bapak beri makan apa sapi-sapi ini???”

Akhirnya karena takut didenda lagi si peternak menjawab, “Begini pak setiap hari semua sapi-sapi ini saya beri uang masing-masing tiga ribu rupiah, terserah mereka mau makan dimana...!”

(Humor Madura, hlm. 89-90).

Pada data (8) di atas, terdapat pelanggaran maksim relevansi, yaitu tuturan yang diucapkan oleh peternak sapi “*Begini pak setiap hari semua sapi-sapi ini saya beri uang masing-masing tiga ribu rupiah, terserah mereka mau makan dimana...!*”. tentunya tuturan peternak sapi ini tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan pertanyaan petugas peternakan. Kontribusi yang diberikan peternak tidak relevan dengan yang diharapkan oleh petugas. Seandainya, peternak menuturkan “*Sapi-sapi ini saya beri makan selayaknya, Pak!*” tidak melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan harapan petugas peternakan. Namun, tuturan peternak yang melanggar maksim relevansi ini berfungsi sebagai penunjang kelucuan dalam humor Madura.

Data (9)

Mau Kuliah Apa Kost?

Ada seorang pemuda dari desa nun jauh di Madura sana. Setelah lulus SMA dari desanya, dia ingin melanjutkan kuliah di Jakarta. Maka dia mengutarakan niatnya untuk melanjutkan kuliah di Jakarta pada orang tuanya. Dan demi masa depan anaknya, maka orang tuanya setuju.

Setelah diberikan uang yang cukup, maka anak tersebut berangkat ke Jakarta. Setelah sampai di Jakarta, maka anak tersebut mendaftar di salah satu universitas dan sisa duitnya digunakan untuk membayar kost karena di Jakarta dia tidak

mempunyai saudara. Uang tersebut cukup untuk membayar kost selama 2 bulan.

Memasuki bulan ketiga, uangnya sudah habis, maka dia menulis surat buat orang tuanya. Begini kira-kira sebagian isi suratnya:

Pak Mak, saya sehat-sehat saja di Jakarta dan sekarang saya telah kuliah. Tapi sekarang saya minta supaya Bapak kirim uang untuk bayar kost karena uang saya telah habis, dan (masih panjang sich suratnya tapi tidak usah diceritain karena intinya hanya di situ). Setelah ditunggu selama seminggu, akhirnya datang juga balasan dari orang tuanya yang isinya kira-kira begini:

Anakku, waktu kamu dulu mau berangkat, rencana kamu kan untuk kuliah di Jakarta, bukan kost.

Jadi sekarang mau kuliah ya kuliah, kalau mau kost ya kost. Jangan dua-duanya dong.

Anaknya tinggal bengong. Haaaaaaaaa!
(Humor Madura, hlm. 91-92).

Pada data (9) di atas, tuturan orang tua yang berbunyi "*Anakku, waktu kamu dulu mau berangkat, rencana kamu kan untuk kuliah di Jakarta, bukan kost. Jadi sekarang mau kuliah ya kuliah, kalau mau kost ya kost. Jangan dua-duanya dong*", melanggar maksim relevansi. Tuturan orang tua tersebut tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan yang diharapkan anaknya.

Anaknya yang telah kuliah di Jakarta kehabisan uang untuk bayar kost sehingga dia mengirimkan surat kepada kedua orang tuanya. Seandainya, tuturan orang tua tersebut "*Iya, anakku akan ayah dan ibu kirimkan uang untuk membayar kost*", tuturan ini tidak melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan yang diharapkan anaknya. Namun, pelanggaran yang terjadi terhadap maksim relevansi tersebut berfungsi untuk memunculkan kelucuan dalam humor Madura.

Pelanggaran Maksim Cara

Data (10)

Jembatan Madura (I)

GURU : "Apa yang kamu ketahui tentang rencana pembuatan jembatan Madura, Din?"

UDIN : "Sebenarnya orang Jawa takut sekali kehilangan orang Madura, karena orang Jawa sudah ketagihan soto madura, sate madura, dan ramuan madura. Karena itu pulau Madura mau mereka ikat pakai jembatan besi dan beton."

(Humor Madura, hlm. 4).

Pada data (10) di atas, terjadi percakapan antara guru dan murid, yakni Udin. Tuturan Udin "*Sebenarnya orang Jawa takut sekali kehilangan orang Madura, karena orang Jawa sudah ketagihan soto madura, sate madura, dan ramuan madura. Karena itu pulau Madura mau mereka ikat pakai jembatan besi dan beton*" telah melanggar maksim cara. Tuturan Udin tersebut maknanya tidak jelas. Seandainya tuturan Udin ketika ditanya gurunya adalah "*Jembatan yang akan dibangun melintasi Selat Madura, menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura*", tuturan ini tidak melanggar maksim cara karena makna tuturannya jelas dan tidak berlebihan. Namun, tuturan Udin yang telah melanggar maksim cara ini telah menimbulkan kelucuan dalam humor Madura.

Data (11)

Becak (IV)

Penumpang : "Ke lapangan karapan sapi, berapa rupiah, *cak*."

Becak : "Dua ribu."

Penumpang : "Seribu sajalah. Dekat saja, *kok*. Itu kelihatan."

Becak : "*Boo*, langit juga kelihatan. Siapa mau narik ke sana."

(Humor Madura, hlm. 8).

Pada data (11) di atas, terjadi percakapan antara penumpang dan tukang becak. Penumpang bertanya ongkos naik

becak yang harus dibayar ke lapangan karapan sapi dan tukang becak pun memasang tarif dua ribu rupiah. Kemudian, penumpang menawar seribu rupiah dengan alasan jarak yang dekat dan tempatnya kelihatan dari penumpang berdiri, seperti yang dituturkannya “*Seribu sajalah. Dekat saja, kok. Itu kelihatan*”. Tukang becak pun menjawab dengan tuturan “*Boo, langit juga kelihatan. Siapa mau narik ke sana*”. Tuturan tukang becak itu mengandung pelanggaran maksim cara karena menuturkan sesuatu secara berlebihan dan tidak jelas. Seandainya, tuturan tukang becak ini “*Maaf Pak tarifnya sudah segitu*”, tidak melanggar maksim cara karena tuturan tersebut maknanya jelas dan tidak berlebihan. Namun, tuturan tukang becak yang melanggar maksim cara inilah yang berfungsi menimbulkan kelucuan dalam humor Madura tersebut.

Data (12)

Surat Undangan

Brudin datang ke tempat resepsi bersama seorang wanita tua renta yang berjalannya perlu dibimbing.

Panitia : “Pak Brudin, Bapak *kok* datang bersama seorang wanita yang sudah tua renta, siapa beliau itu?”

Brudin : “Lho, pada surat undangan yang sampeyan kirimkan kepada saya, menyebutkan ‘bersama Ibu’. Ya, saya datang bersama Ibu. Ini Ibu saya sendiri.”

Panitia : “Boo, maksudnya bersama Ny. Brudin.”

Brudin : “Sampeyan ini jangan mempermainkan saya.”

(Humor Madura, hlm. 40).

Pada data (12) di atas, terdapat pelanggaran maksim cara pada tuturan yang diucapkan Brudin, yaitu “*Sampeyan ini jangan mempermainkan saya*.” Brudin salah memaknai surat undangan ke tempat resepsi yang dikirimkan panitia. Dalam surat undangan tertera *Brudin bersama ibu*. Maksud surat undangan *Brudin bersama ibu*

itu Brudin dan istrinya atau Ny. Brudin, bukan dengan ibu sebagai orang tua. Seperti yang dituturkan panitia “*Boo, maksudnya bersama Ny. Brudin*”. Setelah panitia menjelaskan maksud surat undangan tersebut, Brudin tetap memaknai salah sehingga muncul tuturan Brudin “*Sampeyan ini jangan mempermainkan saya*.” Seandainya tuturan Brudin berbunyi “*Oh Saya kira surat undangan itu untuk saya dan ibu saya, bukan dengan istri saya*.” Pelanggaran maksim cara ini muncul karena tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur. Akan tetapi, tuturan Brudin yang melanggar maksim cara tersebut menambah kelucuan humor Madura.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura dapat disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam humor Madura, pelanggaran terhadap maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan berlebihan

Pelanggaran terhadap maksim kualitas berupa tuturan yang sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikannya serta tidak masuk akal. Kemudian, pelanggaran terhadap maksim relevansi berupa tuturan yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan konteks. Selanjutnya, pelanggaran terhadap maksim cara berupa tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur. Semua bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam humor Madura tersebut menyebabkan munculnya kejenakaan atau kelucuan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, masih banyak aspek pragmatik yang perlu dikaji lagi dalam humor Madura, misalnya implikatur percakapan ataupun aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Basori. 2009. "Makna Ikonik Humor Verbal". Dalam *Suara Betang Jurnal Kebahasaan, Kesastraan, dan Pengajarannya*, Volume IV, Nomor 2, hlm. 94-106. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia. 2006. *Cerita Humor dalam Masyarakat Banjar: Analisis Ajaran Budi Pekerti*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Jumeneng, dkk. ----. *Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor "Efenkah" Masyarakat Merauke Papua: Tinjauan Pragmatik*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Leech, Geoffy. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Murmahyati. 2004. "Cerita Humor dalam Masyarakat Bugis (Analisis Ajaran Budi Pekerti)". Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, Nomor 07, hlm. 503-560. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Musa, dkk. 2012. *Humor Madura*. Jakarta: Prestasi Insan Indoensia.
- Pradopo, Sri Widarti, dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Humor Ada Teorinya Bahasa dan Gaya Melawak*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rizkie, Indah Hananti. 2013. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik "Mesem" Surat Kabar Harian Warta Jateng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- S Mariati Sitti. 2013. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Break Boss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos Papua". Dalam *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 25 Nomor 2, hlm. 169-181. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serius*. Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

